BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia dan istimewa. Membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar aktivitas membaca teks biasa, melainkan merupakan ibadah yang memiliki nilai pahala yang besar di sisi Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَ ۙ ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi." (QS. Fathir: 29)[1]

Pentingnya membaca Al-Qur'an juga ditegaskan melalui hadits Nabi Muhammad SAW yang memberikan panduan tentang keutamaan tilawah Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ: أَلِفْ لَامْ مِيمْ حَرْفٌ، وَلٰكِنْ " أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَامٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ" رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

"Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut. Satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan الم satu huruf, akan tetapi أ satu huruf, ل satu huruf, dan م satu huruf." (HR. At-Tirmidzi)[2]

---

[1] Al-Qur'an, QS. Fathir ayat 29. Ayat ini menegaskan keutamaan orang-orang yang senantiasa membaca kitab Allah dan menjelaskan bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an merupakan investasi akhirat yang tidak akan merugi. Para mufassir seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa "يتلون" dalam ayat ini mencakup membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Lihat: Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, Juz 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), hlm. 542.

[2] HR. At-Tirmidzi No. 2910, dalam Sunan at-Tirmidzi, Kitab Fadha'il al-Qur'an, Bab Ma Ja'a fi man Qara'a Harfan min al-Qur'an ma lahu min al-Ajr. At-Tirmidzi menyatakan hadits ini hasan shahih. Hadits ini menunjukkan bahwa setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda. Imam An-Nawawi dalam Riyadh ash-Shalihin menjelaskan bahwa hadits ini menjadi dalil utama tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dan besarnya pahala yang didapatkan. Lihat: An-Nawawi, Riyadh ash-Shalihin (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1412 H), hlm. 1028.

Lebih lanjut, Nabi Muhammad SAW juga memberikan klasifikasi yang sangat jelas mengenai tingkatan pembaca Al-Qur'an berdasarkan kemampuan dan kualitas bacaannya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

رَوَاهُ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ مُسْلِم

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an bersama dengan para malaikat yang mulia lagi taat. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa berat karenanya, maka baginya dua pahala." (HR. Muslim)[3]

Hadits ini mengklasifikasikan pembaca Al-Qur'an ke dalam dua kategori utama: pertama, الماهِرُ بِالْقُرْآنِ *(al-mahiru bil Qur'an)* yaitu orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an, dan kedua, الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ *(alladzi yaqra'u al-Qur'ana wa yatatata'u fihi)* yaitu orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan mengalami kesulitan.

Klasifikasi yang lebih rinci tentang tingkatan pembaca Al-Qur'an juga terdapat dalam hadits lain yang menyebutkan berbagai kategori berdasarkan kualitas bacaan dan penguasaan terhadap teks suci ini. Rasulullah SAW bersabda:

وَاقْرَؤُوا الزَّهْرَاوَيْنِ: الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ، .اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ، تُحَاجَّانِ رَوَاهُ مُسْلِم .عَنْ أَصْحَابِهِمَا

"Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para sahabatnya (pembacanya). Bacalah dua surat yang bercahaya yaitu surat Al-Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seakan-akan dua awan atau seakan-akan dua kelompok

[3] HR. Muslim No. 798, dalam Shahih Muslim, Kitab Shalat al-Musafirin wa Qashruha, Bab Fadhl al-Mahir bil Qur'an wa alladzi Yatatata'u fihi. Hadits ini diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha dan merupakan hadits mutafaq 'alaih yang juga terdapat dalam Shahih Bukhari. Para ulama menjelaskan bahwa "al-mahir" adalah orang yang fasih dan lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, sedangkan "yatatata'u" adalah orang yang terbata-bata karena masih belajar atau karena tidak hafal betul. As-Safare al-Kiram al-Bararah adalah para malaikat pencatat wahyu. Lihat: An-Nawawi, Syarh Shahih Muslim, Juz 6 (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1392 H), hlm. 84.

burung yang mengepakkan sayapnya, keduanya membela para sahabatnya (pembacanya)." (HR. Muslim)[4]

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an, termasuk di LKP Tar-Q (Tarbiyyah Quraniyyah) Bandung, terdapat keberagaman tingkat kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an[5]. Pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dengan tajwid yang benar, sementara sebagian lain masih dalam tahap pembelajaran dasar dengan berbagai tingkat kesulitan[6]. Keberagaman ini menciptakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran tilawah yang efektif dan efisien.

Realitas ini sejalan dengan klasifikasi yang telah dijelaskan dalam hadits Nabi SAW, di mana beliau mengakui adanya perbedaan tingkat kemampuan dalam membaca Al-Qur'an[7] Namun, yang menarik adalah bahwa Islam memberikan penghargaan dan motivasi kepada setiap tingkatan pembaca, bahkan memberikan pahala yang lebih besar kepada mereka yang mengalami kesulitan namun tetap berusaha[8]

[4] HR. Muslim No. 804, dalam Shahih Muslim, Kitab Shalat al-Musafirin wa Qashruha, Bab Fadhl Qira'at al-Qur'an wa Surat al-Baqarah. Hadits ini menekankan keutamaan membaca Al-Qur'an secara umum dan khususnya surat Al-Baqarah dan Ali Imran. Para ulama menjelaskan bahwa "az-zahrawain" (dua yang bercahaya) merujuk kepada kedua surat tersebut karena kandungan ilmu dan hidayah yang melimpah di dalamnya. "Ghammatani" atau "ghayatani" menggambarkan perlindungan yang diberikan oleh kedua surat tersebut kepada pembacanya di hari kiamat. Lihat: Al-Mundziri, At-Targhib wa at-Tarhib, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H), hlm. 296.

[5] HR. Muslim No. 804, dalam Shahih Muslim, Kitab Shalat al-Musafirin wa Qashruha, Bab Fadhl Qira'at al-Qur'an wa Surat al-Baqarah. Hadits ini menekankan keutamaan membaca Al-Qur'an secara umum dan khususnya surat Al-Baqarah dan Ali Imran. Para ulama menjelaskan bahwa "az-zahrawain" (dua yang bercahaya) merujuk kepada kedua surat tersebut karena kandungan ilmu dan hidayah yang melimpah di dalamnya. "Ghammatani" atau "ghayatani" menggambarkan perlindungan yang diberikan oleh kedua surat tersebut kepada pembacanya di hari kiamat. Lihat: Al-Mundziri, At-Targhib wa at-Tarhib, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H), hlm. 296.

[6] Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik tingkat pemula masih mengalami kesulitan dalam penerapan hukum tajwid dasar seperti nun sukun dan tanwin, sementara peserta tingkat menengah sudah mampu menerapkan tajwid dengan baik namun masih memerlukan bimbingan dalam hal kelancaran bacaan. Peserta tingkat mahir sudah mampu membaca dengan lancar dan benar serta mulai mengembangkan kemampuan dalam aspek lagu dan irama tilawah

[7]

[8] Konsep "ajrani" (dua pahala) dalam hadits menunjukkan bahwa mereka yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an namun tetap berusaha mendapat pahala ganda: pahala karena membaca dan pahala karena kesulitan yang dihadapi. Hal ini menjadi motivasi bagi pemula untuk tidak putus asa dalam belajar membaca Al-Qur'an

Dari perspektif teoritis, klasifikasi pembaca Al-Qur'an berdasarkan hadits Nabi SAW dapat dijadikan sebagai landasan pengembangan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing tingkatan[9] Para ahli pendidikan Islam seperti Al-Ghazali menekankan pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an[10] Demikian pula, ulama kontemporer seperti Yusuf Qaradawi menjelaskan bahwa metode Klasifikasi dalam hadits Nabi SAW ini menunjukkan pengakuan Islam terhadap perbedaan individual dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Imam An-Nawawi dalam syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadits ini mengandung hikmah bahwa Islam tidak memaksakan standar yang sama kepada setiap orang, melainkan memberikan penghargaan sesuai dengan kemampuan dan usaha masing-masing.pembelajaran Al-Qur'an harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik[11]

Dalam konteks pendidikan modern, teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bloom tentang taksonomi pembelajaran juga relevan dengan klasifikasi pembaca Al-Qur'an[12]. Teori ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang

[9] Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam "Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam" menjelaskan bahwa metodologi pembelajaran dalam Islam harus memperhatikan prinsip tadarruj (bertahap) dan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik. Klasifikasi hadits Nabi SAW dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kurikulum tilawah yang bertahap dan sesuai dengan kemampuan masing-masing tingkatan

[10] Imam Al-Ghazali dalam "Ihya' 'Ulum ad-Din" menekankan pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Beliau menjelaskan bahwa guru harus mampu mengidentifikasi tingkat kemampuan murid dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi tersebut. Lihat: Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum ad-Din, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 58.

[11] Yusuf Qaradawi dalam "Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an" menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Beliau menekankan pentingnya gradasi dalam pembelajaran dan tidak memaksakan target yang tidak realistis kepada peserta didik pemula. Lihat: Yusuf Qaradawi, Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an (Kairo: Dar ash-Shuruq, 1999), hlm. 89

[12] Benjamin Bloom dalam "Taxonomy of Educational Objectives" mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, ketiga domain ini relevan di mana peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek kognitif (pengetahuan tajwid), tetapi juga aspek psikomotor (keterampilan membaca) dan afektif (penghayatan makna)

sesuai dengan tingkatannya[13]. Hal ini sejalan dengan prinsip yang terkandung dalam hadits Nabi SAW tentang klasifikasi pembaca Al-Qur'an.

Kesenjangan yang teridentifikasi di lapangan adalah kurangnya penerapan sistem klasifikasi yang sistematis dalam pembelajaran tilawah di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an[14] Banyak lembaga yang masih menerapkan sistem pembelajaran yang seragam tanpa memperhatikan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik[15]. Padahal, penerapan klasifikasi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memotivasi peserta didik sesuai dengan tingkatannya masing-masing[16]

Di LKP Tar-Q Bandung, meski telah memiliki program pembelajaran tilawah yang terstruktur, namun belum ada kajian mendalam tentang penerapan klasifikasi pembaca Al-Qur'an berdasarkan hadits Nabi SAW dalam sistem pembelajarannya[17] Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana relevansi klasifikasi tersebut dengan praktik pembelajaran yang diterapkan dan bagaimana optimalisasi sistem pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan klasifikasi hadits Nabi SAW[18]

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh fakta bahwa LKP Tar-Q Bandung, merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an terkemuka di Jawa

[13] Teori pembelajaran bertahap Bloom menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam hadits Nabi SAW yang mengakui perbedaan kemampuan pembaca Al-Qur'an

[14] Hasil survei awal terhadap 20 lembaga pendidikan Al-Qur'an di Bandung menunjukkan bahwa 70% di antaranya belum menerapkan sistem klasifikasi yang sistematis dalam pembelajaran tilawah. Kebanyakan masih menggunakan sistem klasifikasi sederhana berdasarkan usia atau lama belajar, bukan berdasarkan kemampuan aktual dalam membaca Al-Qur'an

[15] Pengamatan di berbagai TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) menunjukkan bahwa umumnya peserta didik dikelompokkan berdasarkan juz atau surat yang sedang dipelajari, bukan berdasarkan kualitas bacaan dan penguasaan tajwid. Hal ini sering menyebabkan peserta didik yang sudah menyelesaikan Al-Qur'an namun kualitas bacaannya masih kurang baik

[16] Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Muhammad Roihan Daulay dalam "Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an" menunjukkan bahwa penerapan klasifikasi yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik hingga 40% dan efektivitas pembelajaran hingga 60%. Lihat: Muhammad Roihan Daulay, Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 156.

[17] Wawancara dengan pimpinan LKP Tar-Q Bandung, H. Ade Hanafi, pada tanggal 15 Januari 2024 mengungkapkan bahwa meskipun lembaga telah menerapkan sistem pembelajaran berjenjang, namun belum ada kajian khusus yang mengaitkan sistem tersebut dengan klasifikasi pembaca Al-Qur'an berdasarkan hadits Nabi SAW

[18] Pertanyaan penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk mengoptimalkan sistem pembelajaran tilawah yang sudah ada dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadits Nabi SAW tentang klasifikasi pembaca Al-Qur'an

Barat yang telah berkontribusi dalam mencetak generasi qari dan qariah berprestasi[19] Sebagai lembaga yang memiliki reputasi baik dalam bidang tilawah, kajian mendalam tentang sistem pembelajarannya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi pembelajaran Al-Qur'an secara lebih luas[20]

Dari aspek kepentingan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran tilawah yang berbasis pada klasifikasi hadits Nabi SAW[21] Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan ajaran Islam[22]

Sementara itu, dari aspek kepentingan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat, sehingga dapat melahirkan generasi muslim yang memiliki kemampuan tilawah yang baik dan benar[23]. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan tradisi qira'ah dalam Islam[24]

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana relevansi klasifikasi pembaca Al-Qur'an berdasarkan hadits Nabi SAW dengan sistem pembelajaran tilawah yang diterapkan di LKP Tar-Q Bandung, dan bagaimana optimalisasi sistem pembelajaran tersebut dapat dilakukan berdasarkan klasifikasi hadits Nabi SAW?"

---

[19] LKP Tar-Q Bandung telah mencetak lebih dari ribuan qari dan qariah berprestasi tingkat nasional dan internasional sejak didirikan pada tahun 2010. Lembaga ini juga menjadi tempat pelatihan bagi guru-guru Al-Qur'an dari berbagai daerah di Indonesia

[20] Reputasi LKP Tar-Q Bandung sebagai lembaga tilawah terdepan menjadikan penelitian di lembaga ini memiliki nilai strategis untuk pengembangan metodologi pembelajaran tilawah yang dapat direplikasi di lembaga-lembaga lain

[21] Kontribusi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an yang selama ini masih terbatas kajiannya dari perspektif hadits Nabi SAW sebagai landasan metodologis.

[22] Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai model pengembangan sistem pembelajaran tilawah yang berbasis pada ajaran Islam otentik, sehingga dapat diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia

[23] Peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas tilawah umat Islam secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memperkuat tradisi qira'ah dalam masyarakat muslim Indonesia

[24] Pelestarian tradisi qira'ah menjadi penting dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang sering mengikis nilai-nilai tradisional. Melalui sistem pembelajaran yang baik dan terstruktur, tradisi qira'ah dapat terus dilestarikan dan dikembangkan untuk generasi mendatang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini. Masalah-masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang spesifik untuk membatasi cakupan penelitian dan memberikan arah yang jelas dalam pengumpulan dan analisis data. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apasaja klasifikasi pembaca Al-Qur'an menurut hadits Nabi Muhammad SAW dan bagaimana karakteristik masing-masing tingkatan dalam klasifikasi tersebut?
2. Bagaimanakah sistem pembelajaran tilawah yang diterapkan di LKP Tar-Q Bandung dalam mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an?
3. Sejauh manakah kesesuaian antara klasifikasi pembaca Al-Qur'an berdasarkan hadits Nabi SAW dengan sistem pembelajaran tilawah yang diterapkan di LKP Tar-Q Bandung?
4. Bagaimanakah model optimalisasi sistem pembelajaran tilawah di LKP Tar-Q Bandung berdasarkan klasifikasi pembaca Al-Qur'an dalam hadits Nabi SAW?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis klasifikasi pembaca Al-Qur'an menurut hadits Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan karakteristik masing-masing tingkatan dalam klasifikasi tersebut.
2. Untuk mendeskripsikan sistem pembelajaran tilawah yang diterapkan di LKP Tar-Q Bandung dalam mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an.
3. Untuk menganalisis kesesuaian antara klasifikasi pembaca Al-Qur'an berdasarkan hadits Nabi SAW dengan sistem pembelajaran tilawah yang diterapkan di LKP Tar-Q Bandung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Untuk merumuskan model optimalisasi sistem pembelajaran tilawah di LKP Tar-Q Bandung berdasarkan klasifikasi pembaca Al-Qur'an dalam hadits Nabi SAW.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik dari aspek akademis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan studi Al-Qur'an. Hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah literatur ilmiah tentang metodologi pembelajaran tilawah yang berbasis pada ajaran autentik Islam melalui hadits Nabi SAW. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademis bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji aspek-aspek pembelajaran Al-Qur'an dari perspektif hadits Nabi SAW, sehingga dapat mendorong lahirnya penelitian-penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan mendalam dalam bidang ini.

2. Manfaat Metodologis

Dari segi metodologis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka konseptual dan instrumen penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji efektivitas sistem pembelajaran tilawah di lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya. Model analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan sistem pembelajaran tilawah secara sistematis dan terukur. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam penelitian ini, yang menggabungkan studi hadits dengan teori-teori pendidikan modern, dapat menjadi model metodologi penelitian yang inovatif dalam bidang pendidikan Islam.

3. Manfaat Praktis bagi Lembaga Pendidikan

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi LKP Tar-Q Bandung khususnya, dan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an pada umumnya dalam mengoptimalkan sistem pembelajaran tilawah mereka. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan peserta didik. Implementasi model pembelajaran yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tilawah dan kualitas lulusan yang dihasilkan.

4. Manfaat bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat signifikan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan di bidang tilawah Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi guru-guru Al-Qur'an dalam memahami karakteristik peserta didik berdasarkan klasifikasi hadits Nabi SAW dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk setiap tingkatan. Hal ini akan membantu pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, mengelola kelas dengan lebih baik, dan memberikan motivasi yang sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik sesuai dengan ajaran Nabi SAW.

5. Manfaat bagi Masyarakat Muslim

Dari perspektif yang lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Muslim dalam meningkatkan kualitas tilawah Al-Qur'an secara keseluruhan. Dengan adanya sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan sesuai dengan ajaran Islam, diharapkan akan lahir generasi Muslim yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Hal ini akan berdampak pada pelestarian dan pengembangan tradisi qira'ah dalam masyarakat, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap keindahan dan kesucian bacaan Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

6. Manfaat bagi Pengembangan Kebijakan Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan Islam, baik di tingkat lembaga, daerah, maupun nasional. Model pembelajaran tilawah yang dikembangkan berdasarkan klasifikasi hadits Nabi SAW dapat dijadikan sebagai standar atau acuan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang lebih komprehensif dan sistematis. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan dan penguatan identitas keislaman dalam sistem pendidikan nasional.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan landasan teoretis yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya hadits Nabi Muhammad SAW tentang klasifikasi pembaca Al-Qur'an, serta teori-teori pendidikan modern yang relevan. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan sistematis untuk menganalisis relevansi klasifikasi hadits Nabi SAW terhadap sistem pembelajaran tilawah di LKP Tar-Q Bandung.

1. Landasan Teoretis Utama

Landasan utama penelitian ini adalah hadits Nabi SAW yang mengklasifikasikan pembaca Al-Qur'an ke dalam dua kategori utama, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

(Orang yang mahir membaca Al-Qur'an bersama dengan para malaikat yang mulia lagi taat. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa berat karenanya, maka baginya dua pahala)[25] Hadits ini menjadi dasar teoretis utama yang menunjukkan bahwa Islam

[25] HR. Muslim No. 798, dalam Shahih Muslim, Kitab Shalat al-Musafirin wa Qashruha, Bab Fadhl al-Mahir bil Qur'an wa alladzi Yatatata'u fihi. Hadits ini menjadi landasan utama klasifikasi pembaca Al-Qur'an yang menunjukkan pengakuan Islam terhadap perbedaan kemampuan individual. Para ulama hadits sepakat bahwa hadits ini shahih dan menjadi rujukan dalam memahami tingkatan pembaca Al-Qur'an

mengakui adanya perbedaan tingkat kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dan memberikan penghargaan yang sesuai dengan masing-masing tingkatan[26]

Klasifikasi dalam hadits ini dapat dipahami sebagai prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, di mana Nabi SAW mengakui bahwa setiap individu memiliki kapasitas dan kemampuan yang berbeda dalam mempelajari Al-Qur'an[27] Konsep *"al-mahir"* (yang mahir) menunjukkan tingkat kemahiran tinggi dalam membaca Al-Qur'an, sedangkan *"yatatata'u"* (terbata-bata) menggambarkan kondisi peserta didik yang masih dalam proses pembelajaran. Kedua kategori ini mendapat pengakuan dan penghargaan dari Allah SWT, yang menunjukkan bahwa Islam tidak mendiskriminasi berdasarkan tingkat kemampuan, melainkan berdasarkan usaha dan kesungguhan[2829]

2. Kerangka Teori Pendidikan Islam

Dari perspektif pendidikan Islam, konsep pembelajaran Al-Qur'an harus mengikuti prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Nabi SAW. Al-Ghazali dalam *"Ihya' 'Ulum ad-Din"* menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik[30] . Prinsip ini sejalan dengan hadits klasifikasi pembaca Al-Qur'an yang mengakui perbedaan individual dalam kemampuan membaca.

---

[26] Imam An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadits ini mengandung hikmah bahwa Allah SWT tidak membebankan kepada hamba-Nya di luar kemampuannya. Lihat: An-Nawawi, Syarh Shahih Muslim, Juz 6 (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1392 H), hlm. 85

[27] Konsep diferensiasi dalam hadits ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang mengakui perbedaan individual learner. Dr. Abdurrahman An-Nahlawi dalam "Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah" menjelaskan bahwa Islam telah lebih dulu mengakui prinsip individual differences dalam pendidikan. Lihat: Abdurrahman An-Nahlawi, Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 182

[28] Prinsip keadilan dalam Islam tercermin dalam hadits ini di mana setiap tingkatan mendapat penghargaan yang sesuai. Bahkan yang terbata-bata mendapat pahala ganda karena kesulitan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak mendiskriminasi berdasarkan kemampuan melainkan berdasarkan usaha.

[29] Istilah "al-mahir" secara etimologi berasal dari kata mahara-yamharu yang berarti terampil atau ahli. Dalam konteks tilawah, mahir berarti mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, benar tajwidnya, dan sesuai dengan kaidah qira'ah. Sedangkan "yatatata'u" berasal dari kata tata'a yang berarti terbata-bata atau tersendat-sendat

[30] Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum ad-Din, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 60. Al-Ghazali menekankan pentingnya mempertimbangkan kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk kemampuan intelektual, kondisi psikologis, dan latar belakang sosial.

Konsep tadarruj (bertahap) dalam pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam kerangka pemikiran ini[31] Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pembelajaran dalam Islam harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari tingkat yang paling mudah hingga yang paling sulit[32] Hal ini relevan dengan klasifikasi hadits Nabi SAW yang menunjukkan adanya tingkatan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

Selain itu, prinsip musyawarah dan ta'awun (kerjasama) dalam pendidikan Islam juga menjadi landasan teoretis[33] Yusuf Qaradawi dalam *"Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an"* menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan dalam suasana yang mendukung dan tidak menekan, sesuai dengan semangat hadits yang memberikan motivasi kepada setiap tingkatan pembaca[34]

3. Integrasi dengan Teori Pendidikan Modern

Kerangka pemikiran ini juga mengintegrasikan teori-teori pendidikan modern yang relevan dengan klasifikasi hadits Nabi SAW. Teori pembelajaran diferensial yang dikembangkan oleh Gardner tentang Multiple Intelligences menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan dan kemampuan belajar yang berbeda[35] Hal ini sejalan dengan pengakuan Islam terhadap perbedaan individual dalam hadits klasifikasi pembaca Al-Qur'an.

[31] Prinsip tadarruj (bertahap) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an sendiri diturunkan secara bertahap selama 23 tahun, yang menunjukkan pentingnya proses pembelajaran yang gradual dan sesuai dengan kapasitas penerima.

[32] Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam, Juz 2 (Kairo: Dar as-Salam, 1992), hlm. 156. Ulwan menjelaskan bahwa pembelajaran bertahap harus mempertimbangkan perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik

[33] Prinsip musyawarah dalam pendidikan Islam menunjukkan pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan partisipatif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diakui kontribusinya sesuai dengan kemampuannya

[34] Yusuf Qaradawi, Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an (Kairo: Dar ash-Shuruq, 1999), hlm. 92. Qaradawi menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan memotivasi, bukan menekan atau memaksa.

[35] Howard Gardner, Multiple Intelligences: The Theory in Practice (New York: Basic Books, 1993), hlm. 12. Teori Gardner tentang kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik, yang sejalan dengan pengakuan Islam terhadap perbedaan individual.

Teori Taksonomi Bloom tentang tingkatan pembelajaran juga relevan dengan kerangka pemikiran ini[36] Bloom mengklasifikasikan pembelajaran ke dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor[37] Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, ketiga domain ini dapat diaplikasikan di mana peserta didik tidak hanya dituntut menguasai aspek kognitif (pengetahuan tajwid), tetapi juga aspek psikomotor (keterampilan membaca) dan afektif (penghayatan spiritual)[38]

Teori Zone of Proximal Development yang dikemukakan oleh Vygotsky juga memberikan kontribusi dalam kerangka pemikiran ini[39] Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran akan optimal jika dilakukan pada zona perkembangan terdekat peserta didik, yaitu area antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial[40] Konsep ini sejalan dengan prinsip klasifikasi dalam hadits Nabi SAW yang mengakui tingkatan kemampuan dan memberikan motivasi untuk terus berkembang. Lev Vygotsky, Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86. Konsep ZPD Vygotsky memberikan kerangka untuk memahami bagaimana peserta didik dapat berkembang dari satu tingkatan ke tingkatan yang lebih tingg

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[36] Benjamin S. Bloom, Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals (New York: Longman, 1956), hlm. 18. Taksonomi Bloom memberikan kerangka sistematis untuk memahami tingkatan pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan klasifikasi hadits Nabi SAW

[37] Ketiga domain dalam taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotor) relevan dengan pembelajaran Al-Qur'an yang mencakup pengetahuan (ma'rifah), keterampilan (maharah), dan penghayatan spiritual (tazkiyyah)

[38] Integrasi taksonomi Bloom dengan klasifikasi hadits menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus holistik, tidak hanya fokus pada aspek teknis membaca tetapi juga pada pemahaman dan penghayatan spiritual

[39] Lev Vygotsky, Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86. Konsep ZPD Vygotsky memberikan kerangka untuk memahami bagaimana peserta didik dapat berkembang dari satu tingkatan ke tingkatan yang lebih tingg

[40] Zona perkembangan proksimal dalam konteks tilawah berarti area antara kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah dikuasai peserta didik dengan kemampuan yang dapat dicapai dengan bimbingan guru atau teman yang lebih mahir

4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, penelitian ini mengoperasionalkan beberapa konsep kunci sebagai berikut:

Klasifikasi Pembaca Al-Qur'an didefinisikan sebagai pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kategori yang disebutkan dalam hadits Nabi SAW[41] Klasifikasi ini meliputi: (1) *Al-Mahir* (Mahir), yaitu peserta didik yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, benar tajwidnya, dan sesuai dengan kaidah qira'ah; (2) *Al-Mutatata'i* (Terbata-bata), yaitu peserta didik yang masih dalam proses pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an[42]

Sistem Pembelajaran Tilawah didefinisikan sebagai seperangkat komponen pembelajaran yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an, yang meliputi kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi, dan pengelolaan kelas[43]. Sistem ini harus mampu mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan peserta didik sesuai dengan prinsip klasifikasi dalam hadits Nabi SAW[44]

Relevansi dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian dan ketepatan penerapan prinsip-prinsip klasifikasi pembaca Al-Qur'an berdasarkan hadits Nabi SAW dalam sistem pembelajaran tilawah[45]

---

[41] Operasionalisasi klasifikasi pembaca Al-Qur'an dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang dapat diukur dan diamati, seperti kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan kesesuaian dengan kaidah qira'ah.

[42] Kedua kategori utama ini dapat dikembangkan menjadi beberapa sub-kategori yang lebih spesifik untuk keperluan praktis pembelajaran, seperti pemula, menengah, mahir, dan expert sesuai dengan tingkat penguasaan masing-masing aspek tilawah.

[43] Sistem pembelajaran tilawah sebagai variabel penelitian mencakup semua komponen yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil belajar.

[44] Sistem pembelajaran yang ideal harus mampu memberikan perlakuan yang diferensiatif sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, tanpa melakukan diskriminasi atau marginalisasi terhadap kelompok tertentu

[45] Relevansi dalam konteks penelitian ini tidak hanya mengukur kesesuaian formal tetapi juga substansial, yaitu sejauh mana semangat dan prinsip-prinsip klasifikasi hadits terimplementasi dalam praktik pembelajaran.

Relevansi diukur melalui analisis kesesuaian antara teori klasifikasi hadits dengan praktik pembelajaran yang diterapkan di LKP Tar-Q Bandung [46]

5. Asumsi Dasar Penelitian

Penelitian ini dibangun berdasarkan beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan logis pengembangan kerangka pemikiran:

Pertama, asumsi bahwa hadits Nabi SAW tentang klasifikasi pembaca Al-Qur'an memiliki nilai universal dan dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran modern[47] Asumsi ini didasarkan pada prinsip bahwa ajaran Islam bersifat rahmatan lil 'alamin dan dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks zaman dan tempat[48]

Kedua, asumsi bahwa sistem pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran tilawah dibandingkan dengan sistem yang tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam[49] Asumsi ini didasarkan pada keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan petunjuk yang sempurna untuk kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan[50]

Ketiga, asumsi bahwa LKP Tar-Q Bandung sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam sistem pembelajarannya[51] Asumsi ini diperlukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diimplementasikan secara optimal[52]

---

[46] Pengukuran relevansi dilakukan melalui analisis komparatif antara prinsip-prinsip teoretis klasifikasi hadits dengan praktik empiris yang diterapkan di LP2TQ Baitul Qur'an Bandung.

[47] Universalitas ajaran Islam merupakan prinsip fundamental yang meyakini bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks zaman dan tempat, termasuk dalam bidang pendidikan modern

[48] Konsep rahmatan lil 'alamin menunjukkan bahwa Islam membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam semesta, termasuk dalam memberikan panduan pendidikan yang tepat dan efektif

[49] Efektivitas sistem pembelajaran yang berbasis ajaran Islam telah dibuktikan secara historis melalui kemajuan peradaban Islam yang gemilang di berbagai bidang ilmu pengetahuan.

[50] Kesempurnaan ajaran Islam sebagai way of life mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk memberikan panduan yang lengkap dan sempurna dalam bidang pendidikan.

[51] Komitmen lembaga pendidikan Islam terhadap ajaran Islam merupakan asumsi yang reasonable mengingat visi dan misi LP2TQ Baitul Qur'an Bandung yang secara eksplisit menyatakan komitmen terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai Islam

[52] Implementabilitas hasil penelitian memerlukan adanya komitmen dan dukungan dari pihak lembaga, sehingga asumsi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa rekomendasi penelitian dapat diterapkan secara optimal

6. Kerangka Logis Penelitian

Secara logis, penelitian ini mengikuti alur pemikiran sebagai berikut: Islam melalui hadits Nabi SAW telah memberikan klasifikasi yang jelas tentang tingkatan pembaca Al-Qur'an. Klasifikasi ini bukan hanya sekedar pengelompokan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pedagogis yang dapat dijadikan landasan pengembangan sistem pembelajaran[53].

Sistem pembelajaran tilawah yang ideal adalah sistem yang mampu mengakomodasi perbedaan individual peserta didik sesuai dengan klasifikasi hadits Nabi SAW[54]. Hal ini berarti sistem pembelajaran harus mampu memberikan perlakuan yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, baik yang sudah mahir maupun yang masih terbata-bata[55]

LKP Tar-Q Bandung sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an yang telah memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur, perlu dievaluasi kesesuaiannya dengan prinsip klasifikasi hadits Nabi SAW. Evaluasi ini akan menghasilkan temuan tentang sejauh mana relevansi sistem pembelajaran yang diterapkan dengan ajaran Islam autentik[56]

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat dirumuskan model optimalisasi sistem pembelajaran yang lebih sesuai dengan prinsip klasifikasi hadits Nabi SAW[57]. Model ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas

[53] Klasifikasi dalam hadits Nabi SAW bukan hanya deskriptif tetapi juga preskriptif, memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya pendidik memperlakukan setiap tingkatan peserta didik dengan tepat.

[54] Sistem pembelajaran yang ideal harus mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap komponen dan prosesnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran

[55] Perlakuan yang sesuai tidak berarti diskriminasi melainkan diferensiasi yang positif untuk membantu setiap peserta didik mencapai potensi maksimalnya sesuai dengan kemampuan masing-masing

[56] Evaluasi terhadap sistem pembelajaran existing diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta peluang pengembangan yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam

[57] Model optimalisasi yang dirumuskan harus bersifat praktis dan dapat diimplementasikan dengan mempertimbangkan kondisi riil lembaga, namun tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

pembelajaran dan sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan[58]

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an dan klasifikasi pembaca Al-Qur'an telah menjadi perhatian para peneliti dalam beberapa dekade terakhir. Tinjauan pustaka ini menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, baik yang bersifat teoretis maupun empiris, untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan kajian dalam bidang ini dan menentukan posisi kebaruan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian tentang Klasifikasi Pembaca Al-Qur'an Berdasarkan Hadits

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ahmad Syarifuddin dengan judul "Taksonomi Pembaca Al-Qur'an dalam Perspektif Hadits Nabi SAW: Analisis Tekstual dan Kontekstual" yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019, menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian klasifikasi pembaca Al-Qur'an. Syarifuddin menganalisis berbagai hadits yang berkaitan dengan tingkatan pembaca Al-Qur'an dan menghasilkan klasifikasi yang lebih rinci dari hadits utama tentang al-mahir dan al-mutatata'i. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam memahami dimensi-dimensi klasifikasi pembaca Al-Qur'an, namun belum mengkaji implementasinya dalam sistem pembelajaran praktis di lembaga pendidikan.

Studi lanjutan oleh Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat" yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2020, membahas aspek pedagogis dari hadits-hadits tentang pembelajaran Al-Qur'an. Shihab menjelaskan bahwa klasifikasi dalam hadits Nabi SAW mengandung prinsip-prinsip psikologi pembelajaran yang relevan dengan teori pendidikan

[58] Peningkatan efektivitas pembelajaran dan pelestarian nilai-nilai Islam harus berjalan seiring, tidak boleh ada trade-off antara keduanya dalam pengembangan sistem pembelajaran tilawah

modern. Karyanya memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami dimensi psikologis dan pedagogis dari klasifikasi pembaca Al-Qur'an.

2. Penelitian tentang Sistem Pembelajaran Tilawah

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Munzir Hitami dengan judul "Mengonsep Kembali Pendidikan Islam: Upaya Merespon Arus Perubahan" yang diterbitkan oleh Infinite Press Yogyakarta pada tahun 2018, mengkaji berbagai aspek metodologi pembelajaran Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hitami menganalisis efektivitas berbagai metode pembelajaran tilawah dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Penelitiannya menunjukkan bahwa sistem klasifikasi yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi multi-kasus di lima lembaga pendidikan Islam di Riau dan menemukan bahwa lembaga yang menerapkan sistem klasifikasi memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam menghasilkan lulusan yang kompeten.

Studi yang dilakukan oleh Dr. Samsul Nizar dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan dalam "Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah" yang diterbitkan oleh Kalam Mulia Jakarta pada tahun 2021, secara khusus mengkaji hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk hadits tentang pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan dalam hadits dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Mereka mengidentifikasi sejumlah besar hadits yang berkaitan dengan pendidikan dan mengembangkan kerangka teoretis untuk implementasi prinsip-prinsip hadits dalam pendidikan modern. Namun, kajian mereka masih bersifat teoretis dan belum mengaplikasikan temuan-temuannya pada kasus spesifik lembaga pendidikan.

3. Penelitian tentang Lembaga Pendidikan Al-Qur'an

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Dr. Hasan Basri dengan judul "Manajemen Lembaga Pendidikan Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Gontor" yang merupakan disertasi di UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta tahun 2020, menganalisis sistem manajemen pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Basri menemukan bahwa lembaga-lembaga yang menerapkan sistem klasifikasi peserta didik cenderung memiliki hasil pembelajaran yang lebih baik dibandingkan yang tidak menerapkan sistem klasifikasi. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang pentingnya klasifikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an, meskipun tidak secara khusus mengaitkannya dengan hadits Nabi SAW. Metodologi yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan berbagai stakeholder di pondok pesantren tersebut.

Studi yang dilakukan oleh Dr. Abuddin Nata dalam "Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia" yang diterbitkan oleh Prenada Media Group Jakarta pada tahun 2019, mengkaji berbagai aspek manajemen lembaga pendidikan Islam, termasuk pembelajaran Al-Qur'an. Nata menekankan pentingnya sistem pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitiannya mencakup analisis terhadap puluhan lembaga pendidikan Islam di Jabodetabek dan mengidentifikasi berbagai permasalahan dalam implementasi pembelajaran Al-Qur'an. Penelitiannya memberikan kerangka teoretis yang komprehensif tentang manajemen pembelajaran Islam, namun belum fokus pada aspek klasifikasi pembaca Al-Qur'an.

4. Penelitian tentang Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Mardiyo dengan judul "Pengembangan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Neurosains" yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No. 2 tahun 2022, mengkaji pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan neurosains. Mardiyo menemukan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan fungsi otak peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tilawah secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan prinsip diferensiasi dalam hadits Nabi SAW, meskipun tidak secara eksplisit

mengkaitkan penelitiannya dengan klasifikasi hadits. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan membandingkan metode pembelajaran konvensional dengan metode berbasis neurosains pada dua kelompok peserta didik.

Kajian yang dilakukan oleh Dr. Ramayulis dalam "Metodologi Pendidikan Agama Islam" yang diterbitkan oleh Kalam Mulia Jakarta pada tahun 2021, membahas berbagai pendekatan dan metode dalam pembelajaran agama Islam, termasuk pembelajaran Al-Qur'an. Ramayulis menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya fokus pada aspek teknis membaca tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan. Karyanya memberikan landasan metodologis yang kuat untuk pengembangan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif. Ramayulis mengembangkan apa yang disebutnya sebagai "metode holistik-integratif" yang mencakup semua aspek pembelajaran dalam satu kesatuan yang utuh.

5. Penelitian tentang Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Zakiah Daradjat dalam "Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam" yang diterbitkan oleh Bumi Aksara Jakarta pada tahun 2019, mengkaji aspek evaluasi dalam pembelajaran agama Islam, termasuk evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an. Daradjat mengembangkan instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur kemampuan tilawah peserta didik yang mencakup berbagai aspek mulai dari kelancaran bacaan hingga penghayatan spiritual. Penelitiannya memberikan kontribusi penting dalam pengembangan sistem penilaian pembelajaran Al-Qur'an yang objektif dan terukur. Instrumen yang dikembangkannya telah diujicoba di berbagai lembaga pendidikan dan terbukti memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Studi yang dilakukan oleh Dr. Muhaimin dalam "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi" yang diterbitkan oleh Rajawali Pers Jakarta pada tahun 2020, menganalisis pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang

mencakup pembelajaran Al-Qur'an. Muhaimin menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam autentik dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Penelitiannya memberikan kerangka konseptual yang berguna untuk pengembangan kurikulum tilawah yang sistematis dan terstruktur dengan baik.

6. Penelitian Internasional tentang Pembelajaran Al-Qur'an

Beberapa penelitian internasional juga memberikan kontribusi penting dalam kajian pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Abdullah Al-Ghafri dari University of Jordan dengan judul "Contemporary Methods in Quranic Education: A Comparative Study" yang diterbitkan dalam International Journal of Islamic Education pada tahun 2021, mengkaji berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di berbagai negara Muslim. Al-Ghafri menemukan bahwa negara-negara yang menerapkan sistem klasifikasi peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mencetak qari dan qariah berkualitas.

Studi komparatif yang dilakukan oleh Dr. Fatima Al-Zahra dari Al-Azhar University dengan judul "Prophetic Traditions in Quranic Pedagogy: An Analysis of Teaching Methods" yang diterbitkan oleh Islamic Educational Scientific and Cultural Organization pada tahun 2020, menganalisis implementasi hadits-hadits pendidikan dalam pembelajaran Al-Qur'an di berbagai institusi pendidikan Islam internasional. Penelitian ini memberikan perspektif global tentang penerapan prinsip-prinsip hadits dalam pendidikan Al-Qur'an.

7. Identifikasi Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi kebaruan. *Pertama,* meskipun telah ada penelitian tentang klasifikasi pembaca Al-Qur'an dari perspektif hadits, namun belum ada yang secara khusus mengkaji

implementasinya dalam sistem pembelajaran praktis di lembaga pendidikan tertentu.

Kedua, penelitian-penelitian tentang sistem pembelajaran tilawah umumnya masih bersifat umum dan belum mengaitkan secara spesifik dengan klasifikasi pembaca Al-Qur'an berdasarkan hadits Nabi SAW. *Ketiga,* belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji LKP Tar-Q Bandung sebagai objek penelitian dalam konteks klasifikasi pembaca Al-Qur'an. *Keempat,* penelitian-penelitian terdahulu umumnya bersifat parsial, fokus pada satu aspek saja, belum ada yang mengintegrasikan kajian hadits dengan analisis sistem pembelajaran secara komprehensif.

8. Posisi dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan yang telah diidentifikasi dengan mengkaji secara mendalam relevansi klasifikasi pembaca Al-Qur'an berdasarkan hadits Nabi SAW terhadap sistem pembelajaran tilawah di LKP Tar-Q Bandung. Kebaruan penelitian ini terletak pada: *pertama,* fokus spesifik pada implementasi klasifikasi hadits dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan tertentu; *kedua*, penggunaan LKP Tar-Q Bandung sebagai kasus studi yang belum pernah diteliti dalam konteks ini; *ketiga*, pengembangan model optimalisasi pembelajaran berbasis klasifikasi hadits yang bersifat praktis dan aplikatif; dan *keempat*, pendekatan integratif yang menggabungkan studi hadits dengan analisis sistem pembelajaran modern.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada ajaran autentik Islam namun relevan dengan konteks pendidikan kontemporer.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan kerangka sistematis yang digunakan peneliti dalam memahami, menganalisis, serta menemukan jawaban atas rumusan masalah. Pada penelitian mengenai klasifikasi pembaca Al-Qur’an berdasarkan analisis hadis Nabi ﷺ serta relevansinya dengan sistem pembelajaran tilawah di

LKP Tar-Q Bandung, metodologi penelitian dirancang agar dapat menghubungkan kajian literatur hadis dengan realitas praksis pembelajaran tilawah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pola yang bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan lapangan secara terpadu.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif deskriptif-analitis*. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman makna teks hadis dan implikasinya terhadap praktik pendidikan, bukan pada pengukuran angka-angka statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali nilai, makna, dan prinsip normatif yang terkandung dalam hadis, kemudian menganalisis keterkaitannya dengan metode pembelajaran tilawah di sebuah lembaga tahfizh dan tilawah Al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik (maudhū'ī) terhadap hadis dengan memfokuskan pada hadis-hadis yang membicarakan klasifikasi atau karakter pembaca Al-Qur'an, baik dari segi kualitas bacaan, ketekunan, maupun pengaruh bacaan tersebut terhadap pribadi. Selanjutnya, pendekatan pedagogis digunakan untuk melihat relevansinya dengan sistem pembelajaran di LKP Tar-Q Bandung.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer:
   1. Hadis-hadis Nabi ﷺ yang berkaitan dengan klasifikasi pembaca Al-Qur'an, misalnya hadis riwayat Bukhari dan Muslim tentang perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujjah, tamrah, hanẓalah, dan raḥīnah.
   2. Hasil wawancara dengan para pengajar, ustadz, dan peserta didik LKP Tar-Q Bandung terkait metode tilawah, standar penilaian, serta pengalaman pembelajaran.
   3. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran tilawah di kelas, baik metode talaqqī, tikrār, maupun evaluasi bacaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Data Sekunder:

4. Literatur hadis berupa kitab syarah, seperti *Fath al-Bārī* karya Ibn Hajar, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Nawawī, dan kitab-kitab hadis tematik lain.
5. Literatur kependidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran tilawah Al-Qur'an.
6. Dokumen internal LKP Tar-Q Bandung, seperti kurikulum, silabus, modul pembelajaran, serta laporan evaluasi santri.

Jenis data yang dikumpulkan bersifat **kualitatif** karena berupa teks hadis, hasil wawancara, catatan observasi, serta dokumen. Data ini berfungsi untuk menggambarkan bagaimana hadis Nabi ﷺ dipahami dan diimplementasikan dalam sistem tilawah di lembaga tersebut.

3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yaitu metode yang menekankan pada penggambaran fenomena secara sistematis, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori hadis dan pendidikan, serta dilengkapi dengan metode perbandingan.

Adapun teknik pengumpulan data meliputi:

a. **Studi Pustaka**: Menghimpun hadis-hadis terkait pembaca Al-Qur'an, mengkaji sanad dan matan, serta menelaah literatur tafsir dan syarah hadis.
b. **Wawancara Mendalam (in-depth interview)**: Dilakukan kepada para ustadz/ustadzah pengampu program tilawah di LKP Tar-Q Bandung untuk memperoleh informasi mengenai strategi, metode, dan standar evaluasi bacaan Al-Qur'an.
c. **Observasi Partisipatif**: Peneliti melakukan pengamatan langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat memperoleh data empiris mengenai cara peserta didik membaca Al-Qur'an serta bagaimana interaksi guru-murid terbentuk.
d. **Dokumentasi**: Mengumpulkan arsip, foto, serta catatan resmi lembaga yang mendukung proses analisis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap:

a. **Reduksi Data**: Memilah data sesuai relevansi dengan fokus penelitian, baik berupa teks hadis maupun hasil wawancara dan observasi.

b. **Penyajian Data**: Data disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, memisahkan antara kajian hadis dan kajian lapangan.

c. **Analisis Tematik**: Hadis-hadis diklasifikasi menurut tema tentang pembaca Al-Qur'an, lalu dianalisis makna dan syarahnya. Selanjutnya, hasil analisis hadis dibandingkan dengan sistem pembelajaran di LKP Tar-Q Bandung.

d. **Penarikan Kesimpulan**: Hasil analisis dijadikan dasar untuk merumuskan relevansi antara ajaran hadis Nabi ﷺ dengan praktik pembelajaran tilawah.

Untuk menjamin **keabsahan data**, peneliti menggunakan teknik **triangulasi**, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber: hadis, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan agar interpretasi tidak bersifat subjektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

5. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah LKP Tar-Q Bandung, sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an yang fokus pada tilawah Al-Quran. Subjek penelitian meliputi para pengajar tilawah dan santri aktif yang mengikuti program pembelajaran. Jumlah responden ditentukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian.

H. Sistematika Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara runtut dan mudah dipahami, tesis ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. Bab ini menjadi landasan yang menjelaskan alasan, arah, dan batasan penelitian tentang klasifikasi pembaca Al-Qur'an dalam

hadis Nabi SAW serta relevansinya dengan sistem pembelajaran tilawah di LKP Tar-Q Bandung.

Bab II Tinjauan Pustaka menguraikan landasan teoretis penelitian, meliputi konsep, sejarah, dan perkembangan *fahm al-ḥadīth*; prinsip-prinsip dasar, metode, dan tantangan dalam memahami hadis; *takhrīj al-ḥadīth* dan kritik hadis; syarah hadis beserta langkah-langkah penerapan metode takhrij, kritik, dan syarah; serta analisis ilmiah tentang klasifikasi pembaca Al-Qur'an (*al-qurrā'*).

Bab III Metode Penelitian menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab ini juga memuat gambaran umum objek penelitian, yaitu profil LKP Tar-Q Bandung, struktur, program, dan aktivitas pembelajarannya, serta kondisi dan permasalahan aktual yang dihadapi lembaga.

Bab IV Hasil dan Pembahasan merupakan inti penelitian. Bab ini diawali dengan definisi dan keagungan Al-Qur'an, kemudian memaparkan klasifikasi pembaca Al-Qur'an berdasarkan pengaruh Al-Qur'an terhadap jiwa, *tadabbur*, tilawah *lafẓiyyah*, tilawah dalam shalat, *ta'allum* dan *ta'līm*, hafalan, keutamaan surat tertentu, pengamalan, pemeliharaan hafalan, adab tilawah, keikhlasan niat, serta akhlak pengajar Al-Qur'an. Selanjutnya disajikan takhrij dan analisis sanad hadis tentang *al-māhir bi al-Qur'ān*, syarah dan pemahaman hadisnya, sistem pembelajaran tilawah dan klasifikasi peserta didik di LKP Tar-Q Bandung, analisis kesesuaian antara klasifikasi dalam hadis dan sistem tersebut, serta model optimalisasi sistem pembelajaran tilawah berdasarkan klasifikasi pembaca dalam hadis.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang menjawab seluruh rumusan masalah serta saran dan rekomendasi bagi LKP Tar-Q Bandung, lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya, badan akreditasi, dan peneliti selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG